

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam konsep dan struktur ajaran Islam, seluruh proses kegiatan pembelajaran dan aktifitas pendidikan berlangsung sepanjang hidup (*long life education*). Selanjutnya pola pendidikan dalam konstruksi ajaran Islam adalah bersifat dialogis (terbuka dan komunikatif), inovatif / pembaharuan. Artinya Islam dapat menerima khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mana saja.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan, nilai-nilai, sikap serta keterampilan sehingga manusia itu dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan menjadi salah satu hak asasi manusia yang dilindungi secara hukum baik secara internasional maupun nasional. Dalam skala internasional perlindungan terhadap pelaksanaan Pendidikan sudah tercantumkan pada tahun 1948 dalam deklarasi universal hak asasi manusia.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat

---

<sup>1</sup>Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2020), h. 7.

<sup>2</sup>Riska Ahmad, *Memaknai Dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan*, 2018, h. 14.

memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Secara filosofis selain menjadi hak seluruh manusia seyogianya pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa kecuali. Dalam konteks pendidikan untuk semua anak-anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga negara lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka harus terus dilakukan secara berkesinambungan.<sup>4</sup>

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Misi pendidikan yakni untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius, memiliki kemampuan memahami menelaah, mengamalkan dan mengembangkan secara terus menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan tersebut juga

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2017), h. 5.

<sup>4</sup>Miftahul Jannah, Teacher Perception Of Implementation Inclusive Education On Pidie Jaya, *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, Vol. 01, No. 01, (diakses: 22 Januari 2021), h. 14.

merupakan hak bagi semua orang yang artinya pendidikan dilaksanakan tidak memandang perbedaan orang baik itu dari sudut pandang agama, ras, suku, fisik maupun bangsa.<sup>5</sup> Dari perihal fisik ini, pada kenyataannya tidak semua orang mampu memperoleh pendidikan dengan baik, hal inilah kenyataannya yang dialami oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an An-Nur ayat 61 yang menerangkan bahwa semua orang tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan. Adapun Kalamullah Al Qur'an An-Nur ayat 61 sebagai berikut.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Atas dasar sumber al-Qur'an di atas, maka jelas lah bahwa anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh oleh seorang anak karena setiap warga Negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta bermutu. Hal ini sesuai dengan *asbabunnuzul* dari Q.S An-nur ayat 61, yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama

---

<sup>5</sup>Abdul Salim Choiri, Munawir Yusuf, Sunardi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif, Surakarta: FKIP UNS, 2019, h. 2.

dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti memiliki anggota tubuh yang pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab juga merasa iba kepada mereka yang berkebutuhan khusus dikarenakan mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui Q.S An-nur ayat 61. Masyarakat seharusnya tidak membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak yang berkebutuhan khusus.<sup>6</sup> Dari uraian ayat di atas, sungguh Islam sangat berperan dalam pendidikan bagi ABK dengan mengurangi diskriminasi yang ada di masyarakat.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak non-ABK dalam dunia pendidikan. Selama ini, tidak sedikit kalangan masyarakat yang

---

<sup>6</sup> Presti Murni Setiati, "Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan khusus"  
<http://www.slbn-srgen.sch.id/2020/05/30/pandangan-islam-terhadappeserta-didikberkebutuhan-khusus/>, diakses pada tanggal 23 Februari 2020

belum menerima secara positif kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. Karena sebagian dari masyarakat yang masih memiliki stigma negatif bahkan memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka.

Pendidikan inklusi merupakan model atau konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental.<sup>7</sup> Dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2019 telah dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>8</sup>

Pendidikan inklusi lahir berawal dari meningkatnya kesadaran bahwa semua warga Negara berhak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang layak, pendidikan yang adil, pendidikan yang bermutu dengan tanpa adanya diskriminasi. Cikal bakal pendidikan inklusi di Negeri ini sebenarnya telah ada semenjak negeri ini mengenal pendidikan, salah satunya pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga keagamaan adalah contoh dari pendidikan inklusi, di mana setiap anak tanpa terkecuali dapat mengikuti jalannya pengajaran di pendidikan tersebut.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan dan perealisasi pendidikan inklusi di berbagai lembaga sekolah sudah pasti diperlukan terobosan mengenai model pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Takdir Ilahi Mohammad, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media: 2018), h. 23.

<sup>8</sup>Hanik Fitrianasari, Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sesuai Latar Pendidikan di Kabupaten Blitar, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Unesa, 2015, h.2.

<sup>9</sup>Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2015), vii

Agar dapat tercapainya tujuan pendidikan inklusi maka diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara khusus istilah model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan, melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam suatu proses pembelajaran, para instruktur atau pengajar, dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.<sup>10</sup>

Pelaksanaan mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2019 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas/Kejuruan). Sekolah inilah yang sering disebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Mengingat pentingnya sekolah tersebut menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban yang tepat agar mampu memberikan layanan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan sebagaimana anak-anak normal di luar sana.

Sudah selayaknya pendidikan tidak memandang latar belakang ras, suku, etnik tertentu, agama, kemampuan, karakteristik atau perbedaan yang ada, sehingga pendidikan harus bersifat terbuka untuk semua. Hal tersebut akan mendukung tujuan akhir pendidikan yang diungkapkan oleh UNICEF bahwa

---

<sup>10</sup>Rosyidi Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang Press: 2019), h.83-84.

*“learning to live together”* atau belajar adalah untuk bisa hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Pentingnya pendidikan inklusi akan memberikan kesempatan kepada semua individu yang memiliki keberagaman tanpa melihat latar belakang untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan berbagai dukungan dari semua pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Kesuksesan pendidikan inklusi ini akan membantu menuntaskan pendidikan dasar dan memberikan kesempatan kepada semua anak tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>11</sup>

Lembaga pendidikan formal di Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin sendiri sudah ada baik itu negeri ataupun swasta yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi dikarenakan kesiapan lembaga ataupun adanya anak berkebutuhan khusus yang dapat bersekolah di sana. Permasalahannya adalah tidak semua lembaga pendidikan di Banjarmasin, khususnya sekolah dasar yang mampu menerapkan sistem pendidikan inklusi tersebut, dikarenakan berbagai hal contohnya tidak tersedianya sarana pembelajaran inklusi atau belum adanya penerimaan atau pemahaman inklusif yang ada pada tenaga pendidiknya.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sungai Andai 3 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sistem pendidikan inklusi sudah berjalan selama 5 tahun lebih dan selalu menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus pada setiap tahun penerimaan

---

<sup>11</sup>Ibid. h 9-10

sekolah. Selain itu, sistem pembelajaran juga dapat berjalan efektif dikarenakan pada setiap kelas juga tersedia para GPK yakni guru pendamping khusus yang dapat secara maksimal mendampingi para ABK ketika pembelajaran di dalam kelas sehingga para guru umum/wali kelas dapat melaksanakan aktifitas belajar mengajar dengan baik ketika menghadapi murid-murid yang normal dan ABK di kelasnya.

Pendidikan mengelompokan ABK dalam 11 kelompok, yaitu: Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita (*Down syndrome*), Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70), Tuna Grahita Sedang (IQ= 25-50), Tuna Grahita Berat (IQ 125), Kesulitan Belajar (*Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/bicara, Dyspraxial/Motorik*), Lambat Belajar (IQ=70-90), Autis, Korban Penyalahgunaan Narkoba, dan Indigo. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan.<sup>12</sup>

Kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin merupakan salah satu kelas yang ada di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin yang memiliki siswa terbanyak serta khusus menangani ABK dengan kategori Tuna Grahita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin pada tanggal 20 Desember 2020, didapatkan data dan informasi bahwa dari 5 anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki jenis kekhususan yang berbeda-beda diantaranya adalah 2 orang anak gangguan belajar (Disleksia), 1 orang anak

---

<sup>12</sup>Ibid.h 11

gangguan perkembangan (Tuna Daksa), 1 orang anak autis ringan, dan 1 orang anak gangguan perkembangan (Tuna Grahita).<sup>13</sup>

Hasil observasi pada bulan 20 Desember 2020 di kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin, diketahui bahwa guru-guru terlihat antusias dalam memberikan perhatian kepada ABK serta guru fokus pada pelajaran yang diberikan. ABK yang menangis diminta untuk keluar kelas oleh guru pendamping khusus (GPK) agar tidak mengganggu siswa lainnya sambil ditenangkan oleh guru lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara singkat kepada Kepala Sekolah SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin diketahui bahwa masih ada guru yang belum terlalu memahami pendidikan inklusi secara menyeluruh yang mengakibatkan proses belajar mengajar kurang optimal. Selain itu, sarana dan prasana pendukung proses pembelajaran masih kurang lengkap yang mengakibatkan masih banyak kendala yang ditemukan saat proses kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar proses penilaian siswa dan pembelajaran diberikan atas kebijakan Sekolah.<sup>14</sup>

Berangkat dari uraian dan penjelasan di atas, penulis sangat tertarik dan merasa penting masalah ini perlu diteliti lebih lanjut, maka penelitian skripsi ini akan mengangkat judul **“Pelaksanaan Pendidikan Inklusi pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin”**.

---

<sup>13</sup> Hasil Studi Pendahuluan dengan Wawancara kepada Bapak H. Selaku Kepala Sekolah pada 20 Desember 2020

<sup>14</sup> Hasil Studi Pendahuluan dengan Wawancara kepada Bapak H. Selaku Kepala Sekolah pada 20 Desember 2020

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa batasan istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Dalam penelitian ini, pelaksanaan yang dimaksud akan menggambarkan bagaimana pelaksanaan tentang pembelajaran pendidikan inklusi pada sekolah dasar yang diteliti.<sup>15</sup>

### **2. Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pembelajaran yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya dengan dasar layanan yang kooperatif, toleransi, penerimaan, dan fleksibilitas. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sejauh mana sistem dari pendidikan inklusi tersebut berdasarkan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif, proses pembelajaran, evaluasi, dan kebijakan sekolah telah diterapkan dan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Nuridin Usman. 2020, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, h. 70.

<sup>16</sup>Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015, h.3

### **C. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman pendidik tentang pendidikan inklusif pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan kebijakan sekolah pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Permasalahan diatas, tujuan penelitian yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman pendidik tentang pendidikan inklusif pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan kebijakan sekolah pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

### **E. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Menjadi tambahan pengetahuan tentang penelitian dalam bidang pelaksanaan pendidikan inklusi.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan dan masyarakat tentang pentingnya model pembelajaran inklusi bagi setiap jenjang pendidikan, khususnya jenjang dasar seperti Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.
4. Sebagai bahan tambahan khazanah pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap persoalan pelaksanaan pembelajaran inklusi di lembaga pendidikan khususnya SD/Madrasah.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan memiliki topik yang relevan dengan topik yang ingin diteliti sekarang. Penelitian tersebut antara lain:

1. Afnita Putri. (2017), dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 3 Banda Aceh, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Syiah Kuala. Berdasarkan penelitiannya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan guru kelas memiliki kemampuan yang tergolong baik dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, namun masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak sepenuhnya berasal dari guru, sebagian kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena siswa yang berkebutuhan khusus berbeda pemahamannya dengan siswa reguler. Sehingga ABK sulit dalam menerima pembelajaran, karena ada sebagian pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuannya. Permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan inklusi adalah terkait dengan guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.

2. Winda Andriyani. (2017), dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan penelitiannya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: guru menyusun perencanaan berupa program kerja guru pendamping khusus yang berisi agenda kegiatan-kegiatan siswa berkebutuhan khusus selama satu tahun. Proses implementasi meliputi tenaga pendidik kependidikan, kurikulum yang digunakan dan sarana prasarana untuk sekolah inklusi. Evaluasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport.

3. Siti Anafiah, Dinar Westri Andini. (2018) dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, Jurnal, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Berdasarkan penelitiannya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: SD Tumbuh 2 sudah tidak mengenal terminologi ABK dimana anak tidak dilihat dari hambatannya tetapi potensi yang bisa dikembangkan dari diri anak tersebut. Aktivitas kelas direncanakan dengan mempertimbangkan keadaan latar belakang peserta didik. Aktivitas kelas mendorong peserta didik untuk saling berkomunikasi. Guru selalu mendukung semua aktivitas siswa dengan tegas dan secara terarah. Meskipun terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, guru tidak pernah melabel siswa sebagai seseorang yang merepotkan. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan khusus di kelas.
4. Fajrillah, dkk. (2018) dengan judul Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Pidie Jaya, Jurnal, Faculty of Education, National University of Malaysia (UKM). Berdasarkan penelitiannya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: masih kurangnya persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pelatihan-pelatihan bagi GBK untuk membekali mereka dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Beberapa guru masih terjadi kekeliruan dalam memahami konsep dasar pendidikan inklusi dimana terjadinya pemisahan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam

mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajarannya kurang tepat dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari yang terdiri dari pembahasan teori tentang pemahaman dan teori tentang pendidikan inklusi.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, informan, teknik penggali data, instrumen penggalan data, teknis pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Pemaparan data, yang berisikan tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data serta pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi pada siswa kelas 2C di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

Bab V penutup, yang berupa kesimpulan dari seluruh hasil atau temuan penelitian yang telah disajikan serta dimuat beberapa saran-saran untuk melengkapi rangkuman penelitian.